

## ***KULIWA: ISLAM DAN TRADISI LOKAL NELAYAN MANDAR DI PAMBUSUANG SULAWESI BARAT***

Mansur

IAIN Kendari, BTN Wahana Blok K/4 Kendari Sulawesi Tenggara

Email: mansurrahman7291@yahoo.co.id

**Abstrak:** *Nelayan Mandar Pambusuang Sulawesi Barat memiliki banyak varian tradisi. Salah satunya adalah tradisi kuliwa. Hingga kini tradisi tersebut tetap terpelihara di kalangan nelayan Mandar. Maknanya dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa selamat. Doa selamat ini dilakukan dengan harapan tatanan hidup nelayan Mandar senantiasa seimbang dan tidak saling mengganggu dan saling merusak. Pelaksanaan kuliwa, melibatkan keluarga, kerabat, sahabat, para savi dan tetangga. Keterlibatan mereka bermakna solidaritas yang tinggi atas dasar nilai kekeluargaan. Penyelenggaraan kuliwa dilakukan dalam dua pola. **Pertama**, pembacaan barazanji dalam perahu yang dirangkai dengan massising posiq lopi yang diikuti pembacaan barazanji di rumah ponggawa lopi, selanjutnya makan bersama. Pola **kedua**, pembacaan barazanji di rumah ponggawa lopi diikuti dengan makan bersama lalu ditutup dengan doa.*

**Kata Kunci :** Kuliwa, Islam, Tradisi, Nelayan.

### **Pendahuluan**

Indoensia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari ribuan pulau yang dikelilingi oleh lautan luas. Jumlah pulau di Indonesia yang diyakini selama ini adalah 17.500 meliputi wilayah laut yurisdiksi nasional lebih kurang 5,8 juta km<sup>2</sup> atau 75% dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu 95.181 km. Luas daratan 1,9 juta km<sup>2</sup> sama dengan 190 juta km<sup>2</sup> atau 25% dari luas wilayah Indonesia. (Dahuri, 2013).

Wilayah laut Indonesia yang demikian luas dengan potensi perikanan yang amat besar itu dihuni oleh suku bangsa yang beraneka ragam. Jumlah suku bangsa yang mendiami gugusan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke sebanyak 1.128 suku bangsa. Sementara jumlah nelayan hanya 2,2 juta orang. Walau jumlah nelayan yang masih demikian sedikit dan hasil tangkapan ikan yang belum maksimal tetapi sudah mampu menangkap hingga 13,4 juta ton di tahun 2011. Dari jumlah tersebut, sebesar 92 persen merupakan jerih payah nelayan tradisional. Padahal potensi produksi perikanan Indonesia terbesar di dunia yaitu 65 juta ton per tahun dan baru dimanfaatkan 13,4 juta ton (20,7).

Para nelayan tradisional tersebut dalam melakukan aktifitasnya masing-masing memiliki tradisi. Aktifitas melaut para nelayan dari suku bangsa manapun di Indonesia memiliki tradisi yang harus dipelihara. Tradisi tersebut terkait dengan aktifitas menangkap ikan. Ragam tradisi para nelayan dilakukan pada berbagai momentum baik sebelum mereka melaut maupun pada saat mereka berada di tengah laut, bahkan setelah mereka kembali ke daratan untuk memasarkan hasil tangkapan mereka (Mansur, 2015). Tradisi nelayan Mandar sebelum melaut ini diyakini memiliki kaitan yang erat dengan jumlah hasil tangkapan yang mereka dapatkan. Setelah Islam menyebar ke tanah Mandar, tradisi-tradisi itu disentuh dengan sentuhan yang manis sehingga menghasilkan akulturasi budaya.

Islam sebagai agama baru dan anutan mayoritas nelayan Mandar dengan tradisi kebaharian mereka yang sangat nampak mencolok kala itu, berpadu, menyatu dan menghasilkan warna Islam yang baru dan khas. Penyatuan dan pembauran itu terjadi karena tradisi dan budaya yang telah membumi di tengah-tengah masyarakat nelayan Mandar tidak mudah untuk dihilangkan.

Kebudayaan menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu, kebudayaan juga menunjukkan ciri keperibadian manusia atau masyarakat penganutnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung tatanan nilai-nilai dan norma-norma yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi (Koentjaraningrat, 1980).

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari dan pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat (Ihromi, 1996). Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Hal itu meliputi cara-cara bertingkah laku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula dengan upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan, tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi (Mulyadi dkk, 1983). Dalam sebuah tradisi selalu ada hubungan dan keterkaitan dengan upacara tradisional (Isyanti, 2007).

Upacara tradisi adalah ekspresi budaya yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat pemiliknya yang berfungsi sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah dianut oleh masyarakat secara turun temurun, seperti upacara pesta nelayan, pesta panen ataupun upacara perkawinan adat. Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu mewujudkan dalam bentuk upacara yang dilakukan secara khushuk oleh pemujanya, sehingga upacara tersebut dapat dijadikan pegangan hidup dalam mewarnai sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Pelaksanaan upacara dengan segala median dan peralatannya senantiasa menstimuli emosi keagamaan anggota masyarakat pemiliknya. Pelaksanaan

upacara ritual, selain berfungsi sebagai media sosialisasi juga berfungsi sebagai media komunikasi dan pewarisan nilai-nilai dan norma-norma antar generasi yang terkait dengan sistem kepercayaan. Sosialisasi dapat ditempuh dengan berbagai cara, tetapi upacara beserta simbol-simbolnya adalah suatu cara yang dapat mempercepat terjadinya sosialisasi. Olehnya itu upacara tidak hanya menampilkan materi dan tahap-tahap upacara secara berurutan, melainkan di dalamnya tersirat ekspresi emosional yang memacu lahirnya kekuatan norma dan nilai yang bersifat kohesif di antara para anggota masyarakat (Yusuf, 1992).

Sebagaimana suku-suku lain di seluruh wilayah nusantara, suku Mandar yang ada di Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, mengenal berbagai upacara tradisi sebagai bagian kekayaan budaya. Salah satu diantaranya adalah upacara *makkuliva*. Ekspresi religiusitas tersebut hingga kini masih langgeng dan tetap terpelihara secara baik di dalam masyarakat nelayan Mandar. Tradisi *makkuliva* dilaksanakan ketika ada suatu kepemilikan baru pada diri mereka, misalnya mereka memiliki perahu baru, mesin baru, peralatan tangkap baru, termasuk ketika baru akan melaut untuk melakukan operasi penangkapan ikan.

**Kuliwa** biasanya dilakukan di perahu dengan menggunakan media ritual beraneka macam makanan tradisional yang bernuansa simbolistik. Misalnya *sokkol* (ketan), *tallo manu* (telor ayam kampung), *loka manurung* (pisang kepok), *loka tira* (pisang raja), *loka warangan* (pisang ambon warangan), *cucur miana* (kue pelang) dan *ule-ule* (bubur). *Sokkol* dan *tallo manu* merupakan simbol pengharapan keselamatan, sedangkan *loka*, *cucur* dan *ule-ule* adalah simbolisasi pengharapan akan datangnya rezeki yang banyak dan berkesinambungan. Ritual ini diisi dengan pembacaan Barzanji, doa dan makan berjamaah/bersama yang dihadiri dan diikuti oleh *annangguru* (kiai/ustadz), ponggawa *kaiyang* (juragan perahu), ponggawa *lopi* (nahkoda perahu), sawi (nelayan) dan masyarakat sekitar.

Ritual-ritual nelayan Mandar yang lain dilaksanakan sebelum menebang kayu untuk pembuatan perahu dan ritual ketika proses pembuatan perahu. Terdapat pula ritual untuk mengungkapkan rasa syukur setelah nelayan berlabuh dengan selamat serta membawa hasil tangkapan ikan yang banyak dan memuaskan, yaitu melakukan ritual *mambaca-baca* dan *mappabuka*. Nilai yang terkandung dalam ritual-ritual tersebut tidak semata-mata bernuansa religius, tetapi juga mengandung nilai kedermawanan para nelayan Mandar yang berfungsi sebagai perekat dan pemelihara jalinan ukhuwah dan kohesi sosial diantara para nelayan.

## Pembahasan

Dalam bahasa Mandar, *kuliva* berarti seimbang. Jadi *makkuliva* berarti menyeimbangkan. *Makkuliva* dalam kaitannya dengan ritual nelayan Mandar berarti doa selamat. Doa ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang (Ismail, 2007).

Nelayan Mandar berkeyakinan, bahwa laut merupakan bentang alam berpenghuni yang senantiasa harus dihargai, dijaga kehormatannya dan tidak

boleh dilecehkan, bahkan harus mengikuti aturan-aturan dan menjauhi hal-hal yang dilarang untuk dilakukan pada saat melakukan pelayaran. Jika melewati suatu tempat yang dianggap sakral dan keramat, para nelayan harus memberi “salam” dan memohon “izin”. Hal tersebut dimaksudkan sebagai wujud penghormatan kepada para penghuni laut itu agar tidak mengganggu dan menghalangi perjalanan orang yang melintas dan berlayar di atasnya.

Dalam ranah inilah *kuliwa* memiliki makna penting bagi nelayan, karena di dalamnya terdapat harapan dan doa keselamatan. Para nelayan Mandar meyakini dan menyadari sepenuhnya bahwa jika tidak melakukan *kuliwa* ketika ada sesuatu kepemilikan piranti baru, misalnya memiliki perahu baru, mesin kapal baru, peralatan tangkap baru atau baru akan mulai melaut, maka boleh jadi akan ada sesuatu hal yang merisaukan hati di dalam pelayaran.

Dalam penyelenggaraan tradisi *makkuliwa*, selain melibatkan keluarga dari pemilik hajat serta para sawi, juga kerabat, sahabat serta tetangga. Menurut (Ansaar, 2010:193), bahwa keterlibatan anggota kerabat, sahabat, dan tetangga di dalam suatu kegiatan upacara tradisi menunjukkan nilai solidaritas yang tinggi berdasar pada nilai kekeluargaan dan ketetanggaan. Selain itu, Robertson Smith, dalam Koentjaraningrat, 1985) menyatakan, bahwa pelaksanaan upacara dapat mengintensifkan persatuan orang-orang yang hadir dalam wujud solidaritas bersama.

Komunitas nelayan Mandar di Desa Pambusuang Sulawesi Barat, dalam penyelenggaraan upacara *makkuliwa* sebagai suatu tradisi, dilakukan dengan dua pola. Pola **pertama** adalah pembacaan barazanji di atas perahu yang kemudian dilanjutkan dengan *massising posiq lopi* (menutup pusat) perahu dan diakhiri dengan pembacaan barazanji di rumah ponggawa lopi yang dirangkai dengan acara makan bersama. Sedangkan pola **kedua**, yaitu pembacaan barazanji terlebih dahulu di rumah *ponggawa lopi* yang dirangkai dengan acara makan bersama, lalu kemudian dilanjutkan dengan doa bersama di atas perahu. Kedua pola penyelenggaraan upacara tradisi *makkuliwa* tersebut, berlangsung dua tahap yang intinya sama, hanya saja prosedur pelaksanaannya yang sedikit mengalami perbedaan. Jika pada pola pertama prosesnya diawali di atas perahu, maka pada pola yang kedua dimulai dari rumah *ponggawa lopi* kemudian dilanjutkan ke perahu. Selain itu, kedua pola tersebut juga memiliki tujuan yang sama, yaitu memanjatkan doa keselamatan dan harapan untuk memperoleh rezeki yang melimpah selama melakukan penangkapan ikan.

Penyelenggaraan upacara tradisi *makkuliwa*, juga diwarnai dengan tindakan dan sikap serta ucapan-ucapan simbolik yang bermakna budaya. Makna-makna budaya yang dilambangkan dalam bentuk simbol-simbol upacara itu, mencerminkan adanya sistem nilai-nilai luhur yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang serta terpelihara dengan baik dalam masyarakat nelayan Mandar.

Tradisi masyarakat nelayan Mandar dibangun di atas nilai-nilai tradisi yang mirip dengan kebudayaan Hindu terutama pada aspek kepercayaan dan ritual. Dari sisi kepercayaan, suku Mandar masa lampau meyakini adanya roh

halus dan hal-hal ghaib yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan yang dimiliki manusia.

Kekuatan ghaib itu diyakini sebagai sumber kebaikan dan juga keburukan. Sewaktu-waktu bisa marah dan membahayakan diri para nelayan walau di saat yang lain juga bisa menyenangkan dan membantu, tergantung bagaimana cara memperlakukannya. Oleh karena itu, para nelayan Mandar senantiasa berhati-hati dalam bersikap. Ada aturan dan tata kelakuan yang harus dijaga dan diperhatikan agar harmonisasi dengan dunia ghaib tetap dapat terjaga. Tata kelakuan dalam menghubungkan diri dengan kekuatan ghaib diformulasikan oleh para nelayan Mandar dalam berbagai warna ritual. Pada setiap kegiatan ritual itu selalu ada media ritual berupa buah-buahan dan benda-benda tertentu. Pelaksanaan ritual ini dimaksudkan agar kekuatan-kekuatan ghaib itu karib dengan mereka agar tidak mengganggu kehidupan mereka.

Sejak awal Islam masuk dan menyebar ke tanah Mandar, harapan yang terselip dalam setiap ritual itu tidak lagi tertuju kepada kekuatan ghaib yang ada tetapi ditujukan kepada Allah sebagai zat yang maha kuasa. Walau dalam prosesi ritual itu masih menggunakan media yang sama ketika Islam belum menjadi anutan mereka. Kepercayaan nelayan Mandar kepada kekuatan-kekuatan ghaib merupakan area tanam yang subur bagi tumbuh an berkembangnya Islam sebagai agama baru. Sejak awal kedatangannya, Islam tidak mengusik berbagai macam keyakinan orang Mandar terhadap setiap benda yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan hubungan kepada yang ghaib. Setiap media dan bahan ritual merupakan simbol yang memiliki makna dan nilai. Para penganjur Islam menilai kondisi ini merupakan pintu lebar bagi tumbuh dan berkembangnya Islam. Walhasil, corak tasawuf menjadi pilihan untuk mendekatkan keyakinan lama masyarakat Mandar dengan agama Islam sebagai agama baru yang siap membaur.

Agama Islam sebagai agama baru orang Mandar pada fase awal penyebarannya bercorak tasawuf sebagai upaya pada pembawa siar agar Islam menghunjam dan menyentuh kecenderungan batin masyarakat Mandar yang kala itu menganut kepercayaan kepada hal-hal gaib. Turner, dalam (Y.W. Wartaya Winangun, 1990), mengatakan bahwa dimensi makna symbol tersebut tergantung pada penafsiran dan penempatan posisi simbol dalam kehidupan masyarakat.

Selain cara berhubungan kepada hal yang ghaib dengan menggunakan media ritual dan simbol-simbol, ada juga tata aturan yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat. Tata aturan yang dimaksud berupa anjuran atau larangan yang harus dihindari, yang disebut *pemali*. *Pemali* merupakan rambu-rambu yang sejatinya selalu harus dijaga dan dijauhi. Seandainya terjadi pelanggaran, maka dikhawatirkan akan memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti malapetaka akan menimpanya. Selain dikhawatirkannya sanksi dari yang ghaib, juga akan menjadi bahan cemoohan dan gunjingan di dalam masyarakat.

Apabila terjadi pelanggaran terhadap pemali, ada sanksi sosial yang siap menanti dan akan diberlakukan kepada para pelanggar *pemali*. Adanya kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang dinyatakan melalui simbol-simbol

suci dan *pemali-pemali* ini merupakan sumber inspirasi dan sumber kekuatan yang tumbuh secara tradisional di dalam bilik sanubari masyarakat nelayan Mandar. Semua itu menyiratkan makna dan nilai yang tumbuh sebagai bagian kebudayaan. Nilai budaya tersebut sangat niscaya mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kehidupan kolektif masyarakat. (Ismail : 2012).

Laut merupakan medan yang menyediakan sumber kehidupan yang melimpah, tetapi juga membentangkan banyak risiko. Gelombang dan badai yang tidak dapat diprediksi, misalnya, kerap mengancam keselamatan para pelaut ketika mencari nafkah.

Dalam peta kedalaman laut Indonesia, suku Mandar merupakan satu-satunya suku bahari yang langsung berhadapan dengan laut lepas dan dalam serta terbuka tanpa gugusan pulau-pulau kecil. Jadi, sifat kebaharian suku Mandar bukan muncul dari hiruk-pikuk perebutan kekuasaan dan politik, militer atau ekonomi, melainkan siasat mereka dan cara bertahan menghadapi dan menaklukkan tantangan alam/laut dengan mengembangkan teknologi, organisasi sosial, dan ritual agar akrab dan bersahabat dengan laut demi memperoleh kehidupan dari laut tersebut.

Kecerdasan bahari nelayan Mandar itu dapat dilihat pada tiga bentuk teknologi perikanan yang mereka kembangkan, yakni rumpon (*roppong*), perahu (bercadik) yang bernama *sandeq*, dan menangkap ikan sambil menghanyutkan diri ke tengah laut (*motangnga*).

Rumpon adalah kreasi cerdas nelayan Mandar dalam teknologi alat tangkap ikan. Atas penemuan tersebut, sebagaimana dilansir peneliti FAO PBB, Schlais (1981), perangkap ikan kreasi nelayan Mandar tersebut kini sudah diadaptasi oleh 23 negara di kawasan Samudera Hindia maupun Pasifik.

Perahu *sandeq* menjadi perahu tradisional bercadik (bersayap) tercepat di kawasan Austronesia. Christoper Edwards, petualang maritim Inggris kelahiran Himalaya dan saat ini tinggal di Phuket Thailand, menyebut perahu yang hampir semuanya bercat putih itu seperti Bangau di permukaan danau. Namun tatkala bergerak, ia tak ubahnya, dalam istilah antropolog bahari asal Jerman, Horst Liebner, seperti penari balet yang lincah di ujung buih samudera lantaran gerak cepatnya mengiris gulungan ombak yang menggunung.

Dalam sejarah kebaharian Mandar, perahu kayu bertenaga angin inilah yang membawa para nelayan Mandar menggapai luasnya Samudera ribuan mil dari Maluku hingga Singapura, dari Flores hingga Sulu. Sehingga, tidak berlebihan jika pada 1997 perahu dengan tubuh ramping semampai, berlayar cantik, dan bertiang lentur ini di daulat menjadi satu-satunya perahu tradisional yang mendapat kehormatan di pameran maritim sedunia yang bertema “Dari Pulau ke Pulau” di Museum Nasional Prancis.

Perahu *sandeq* adalah perahu tradisional khas suku Mandar, dengan layar lebar, cadik, dan katir panjangnya. Bagi nelayan Mandar, perahu *sandeq* bukan sekedar kendaraan untuk mencari nafkah dan meningkatkan status sosial bagi pemiliknya. Tapi, perahu *sandeq* juga merupakan gambaran kehidupan suku Mandar.

*Sandeq* artinya runcing, karena haluannya berbentuk pipih dan runcing. Selain itu, layarnya berbentuk segi tiga (*massandeq*). Bagian utama sebuah perahu *sandeq* adalah lambung, kemudi, layar, cadik, pemegang katir, dan katir. Perahu *sandeq* dibuat dengan merujuk pada struktur manusia, yang memiliki tulang rangka dan anggota-anggota tubuh lainnya. Pusat kehidupan *sandeq* adalah pada *posiq* atau pusar di bagian bawah tengah lambung *sandeq*.

Perahu *Sandeq* merupakan karya yang diwariskan oleh suku-suku Austronesia, yang datang ke pulau-pulau Nusantara dari arah Madagaskar pada abad ke-15 sebelum masehi. Sejarah mencatat, mereka memiliki sistem navigasi yang mantap, dengan bersandar pada petunjuk alam dan bintang-bintang di langit serta kepercayaan akan kegaiban. Pada masyarakat nelayan Mandar masyhur dikenal danya istilah *ussul* dan pantangan (*pemali*). *Ussul* ini merupakan pengharapan akan keberhasilan lewat penggunaan berbagai media dan simbol-simbol yang sarat makna dan nilai, sementara *pemali* adalah merupakan kumpulan larangan yang harus dihindari dan selalu dijauhi.

Dengan bekal kemampuan navigasi yang diwariskan secara turun-temurun, dan kepatuhan akan ketentuan yang juga diturunkan secara tutur, maka suku Mandar lahir menjadi *posasiq macanga* atau pelaut yang tangguh. Sedangkan perahu *sandeq* hanyalah kendaraan tradisonal, yang memiliki kekokohan dan kecepatannya yang mengagumkan. Lebih dari itu, suku Mandar merasa yakin, bahwa mereka memiliki roh kehidupan yang berasal dari sebuah perahu *sandeq*. Semangat *sandeq*, yakni semangat untuk mengarungi kehidupan yang keras dan memenangkannya secara jujur. Inilah rona kehidupan suku Mandar di pesisir Sulawesi Barat. (*Screening*: Program Potret SCTV 01 September 2007).

Pada sisi hidup yang lain, nelayan Mandar merupakan penganut Islam yang taat dan fanatik. Walau demikian, mereka juga memelihara kemampuan-kemampuan gaib atau supranatural yang didapatkan dari warisan nenek moyang dan leluhurnya. Upacara adat untuk memohon keselamatan para *passandeq*, bukan hanya dilakukan di dalam rumah. Mereka juga memboyong pisang, telur, dan berbagai simbol-simbol penyerahan diri lain, ke perahu *sandeq* yang bakal menjadi kendarannya di tengah laut. Kali ini, *punggawa posasiq* sendiri yang menjadi pemimpin upacara. Ia mengawasi setiap jengkal perahu *sandeq* sambil mengalunkan mantera-mantera di dalam hati. Ia juga menengok pusat (*posiq*) sumber kehidupan perahu *sandeq* di bagian dalam perahu *sandeq*.

Awak perahu *sandeq* (*passandeq*) dan perahu *sandeqnya* ibarat joki dengan kudanya. Mereka merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Perahu *sandeq* yang kokoh, cantik dan bisa melaju cepat (*lopi Sandeq nan malolo*), harus dikendalikan oleh *passandeq-passandeq macanga* dan tangguh. Mereka adalah punggawa dan sawi. Punggawa merupakan kapten dan juru mudi. Sedangkan sawi merupakan awak *lopi sandeq*, yang bertugas menjadi pengatur arah layar dan menjaga keseimbangan *lopi sandeq*. Mereka juga merupakan satu kesatuan, yang bahu-membahu dan saling membantu melajukan perahu *sandeq* yang mereka layarkan.

Selain *rumpon* dan *lopi sandeq*, nelayan Mandar juga memiliki tradisi *motangnga*, yakni menangkap *tallo tuin-tuin* telur ikan terbang yang harganya mahal dengan cara menghanyutkan diri ke lautan lepas dan dalam, merupakan bentuk ketiga teknologi tangkap ikan nelayan Mandar. Para nelayan Mandar, mengadakan pelayaran selama kurang lebih 10 hari di laut lepas untuk laku *motangnga* tersebut, selain didorong oleh faktor ekonomi, juga sudah jadi “ritus religius” saban tahun yang dinanti-nantikan.

Pada masyarakat nelayan Mandar, paling tidak terdapat dua hal. *Pertama*, bekerjanya organisasi sosial yang terjalin sedemikian rupa dalam komunitas nelayan Mandar. Organisasi sosial itu adalah: (1) nelayan (*posasiq*), termasuk di dalamnya adalah nahkoda (punggawa *posasiq*) dan awaknya (*sawi*); (2) pembuat perahu (*pande lopi*); (3) dukun (*sando*); (4) pemilik modal (*punggawa pottana*); dan (5) pedagang perantara (*pappalele*) yang biasanya diperankan oleh istri-istri para nelayan.

*Kedua*, dari interaksi antar organisasi (sosial) bahari yang sudah berlangsung panjang itu melahirkan tiga sistem pengetahuan penting dunia kebaharian, yakni pengetahuan pelayaran dan kelautan, pengetahuan tentang perahu, dan mistik atau kegaiban.

Interaksi lintas sosial itu, tidak saja meneguhkan bagaimana daya cipta nelayan Mandar membangun ketahanan komunitas, sosial, dan ritualnya tapi juga membangun sebuah pengertian akan zaman yang terus-menerus bergerak dan berubah. Bisa jadi *sandeq*, *rumpon*, dan teknik menangkap ikan *motangnga* akan tergerus zaman, tapi yang pasti bahwa kekuatan bahari nelayan Mandar terletak pada daya cipta mereka dan bukan pada hasil cipta. Dan keulungan nelayan Mandar yang disebut Pelras sebagaimana yang dikutip Ridwan adalah kreativitas mereka beradaptasi dalam labirin perubahan zaman yang berlari kencang tak terkendali.

Bagi nelayan Mandar, laut bukan hanya fenomena naturalistik, tetapi juga spiritualistik. Laut diciptakan oleh zat adikodrati, juga dijaga oleh roh-roh berkekuatan besar dan luar biasa yang kerap kali iseng dan mengganggu para nelayan yang beraktifitas di atasnya.

Penyatuan manusia dengan laut yang menantang risiko itu lantas melahirkan berbagai ekspresi spiritualitas yang khas di komunitas nelayan Mandar Pambusuang. Wujudnya adalah ritual-ritual yang pada dasarnya merupakan hasil pertemuan ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat nelayan Mandar. Hasil dari perkawinan Islam dan tradisi lokal itulah yang melahirkan Islam lokal. Perjumpaan Islam dengan tradisi lokal nelayan Mandar inilah yang kemudian melahirkan warna ekspresi spiritualitas masyarakat nelayan Mandar. Hal ini sekaligus meneguhkan fakta bahwa “pribumisasi Islam” di dalam proses dialektika budaya telah pernah ada dan berlangsung hingga kini.

Aktivitas kebaharian nelayan Mandar tidak bisa dilepaskan dari unsur mistik. Kepercayaan terhadap “penjaga laut” masih cukup kental. Tetapi itu ditransformasikan sesuai dengan ajaran Islam, terbukti dengan masuknya beberapa nama nabi di dalam mantra-mantra mereka. Khususnya Nabi Khidir,



yang oleh para nelayan disebutnya Nabi Heler. Menurut kepercayaan mereka bahwa nabi Heler diberi wewenang oleh Allah untuk menjaga laut.

Begitu pula ketika berada di atas perahu, perilaku mereka diikat oleh norma-norma mistik yang berbentuk *pemali* atau larangan. Perilaku etis ketika melaut itu disangkutkan dengan penghormatan kepada makhluk-makhluk gaib di laut agar tidak mengganggu keselamatan orang-orang yang berlayar di atasnya. *Pemali* itu misalnya bicara kotor atau bertengkar, membuang sisa makanan ke dalam laut seenaknya, menyebut kata-kata yang bermakna pesimistik, dan lain sebagainya.

Motif religiusitas nelayan Mandar Pambusuang cenderung sufistik. Itu dapat dilihat dari persepsi dan pandangan mereka mengenai rezeki dalam hubungannya dengan aktivitas penangkapan ikan. Idealnya, rezeki tidak hanya banyak dalam jumlah tetapi juga mabarakkaq. Mereka lebih memilih dan memprioritaskan rezeki yang *barakkaq* (berkah), ketimbang hanya melimpah. *Barakkaq* hanya bisa diraih dengan cara halal, sekaligus berimplikasi baik, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Basis filosofis itulah yang melandasi etika sufistik puncak yang mereka sebut sebagai *mappaccingngi alawe*, yakni pembersihan diri dari rezeki yang syubhat apalagi rezeki yang haram.

### **Kesimpulan**

Kuliwa sebagai ekspresi religiusitas nelayan Mandar Pambusuang merupakan wujud dan hasil perkawinan Islam dengan tradisi lokal. Lokalitas yang sudah mengalami Islamisasi ini menjadikan *kuliwa* semakin kuat menghunjam dalam sanubari para nelayan Mandar Pambusuang Sulawesi Barat.

Tradisi *kuliwa* awet dan terpelihara rapi di kalangan nelayan Mandar walau waktu waktu terus bergulir dan zaman terus berganti. *Makkuliwa* dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa selamatan. Doa ini disenandungkan pada setiap aktifitas kebaharian mereka agar tatanan hidup para nelayan senantiasa dalam keseimbangan dan tidak saling mengganggu apalagi saling merusak. Pelaksanaan *kuliwa*, melibatkan keluarga, kerabat, sahabat dan para sawi, serta tetangga. Keterlibatan mereka menyuarakan nilai solidaritas yang tinggi atas dasar nilai kekeluargaan. Penyelenggaraan *kuliwa* dilakukan dalam dua pola. *Pertama*, pembacaan barazanji di atas perahu kemudian diikuti dengan *massissing posiq lopi* yang dilanjutkan dengan pembacaan barazanji di rumah *pongwa lopi*, selanjutnya makan bersama. Pola *kedua*, pembacaan barazanji di rumah *pongawa lopi* diikuti dengan acara makan bersama lalu ditutup dengan doa.

### **Daftar Pustaka**

Ansaar (2010), *Nilai Budaya Dalam Upacara Makkuliwa Pada Komunitas Nelayan di Pambusuang Polewali Mandar*, Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.

- Ismail, Arifuddin (2012), *Agama Nelayan, Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mansur (2015), *Dakwah Kultural : Strategi Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-nilai Ritual Posasiq Mandar di Bungketoko Sulawesi Tenggara*, Jurnal Penelitian, Al-Izzah : Kendari.
- Pelras, Christine (2006), *Manusia Bugis*, ter.: Abdul Rahman Abu, et. Al. dari *The Bugis*, Jakarta : Nalar, Cet. ke-2.
- Dahuri, Rokhmin (2013), *Strategi Membangun Semangat Technopreneurship Untuk Menciptakan Produk dan Jasa Perikanan yang Berdaya Saing di Era Global*, Kuliah Umum : UGM.
- Sriesagimoon (2009), *Mansuia Mandar*, Makassar : Refleksi.
- Turner, Bryan S. (1991), *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta : Ircisod.
- Wartaya, Y.W. (1990), *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalisasi dan Komunitas Menurut Viktor Turner*, Yogyakarta : Kanisius.